

BAB IV

KESIMPULAN

Ketuk adalah salah satu *ricikan* berbentuk *pencon* yang terdapat pada perangkat gamelan Jawa, baik gamelan Gaya Surakarta maupun gamelan Gaya Yogyakarta. Dalam gamelan *ageng*, *ricikan* ketuk merupakan *ricikan* yang paling minimalis karena *ricikan* ketuk dalam satu *pangkon* hanya memiliki satu nada. Satu perangkat gamelan Gaya Surakarta laras slendro dan pelog, memiliki dua *ricikan* ketuk. *Ricikan* ketuk dalam gamelan laras slendro dengan nada 2 (*ro*), sedangkan gamelan laras pelog dengan nada 6 (*nem*).

Ricikan ketuk dalam suatu penyajian gending tidak ditabuh secara terus-menerus seperti *ricikan balungan* (demung, saron, slentem), tetapi hanya ditabuh pada saat-saat tertentu. Walaupun tidak termasuk dalam kelompok *ricikan ngajeng*, tabuhan *ricikan* ketuk tetap memiliki tingkat kesulitan karena berfungsi untuk memperindah *balungan* gending yang berkaitan dengan teknik tabuhan. Teknik tabuhan ketuk di antaranya *mbanyu tumetes*, *ndheruk lamba*, dan *ndheru rangkep*. Selain memiliki teknik tabuhan dalam penyajian gending Gaya Surakarta, *ricikan* ketuk juga memiliki beberapa tabuhan ketuk yaitu *kethuk salahan*, *kethuk banggen*, dan *kethuk susun*.

Risikan ketuk selain bertugas sebagai pemangku irama yaitu menguatkan kendang dalam menunjukkan macam irama, juga mempunyai peranan dalam menentukan bentuk gending terutama dalam bentuk gending *tengahan* dan *ageng*. Hubungannya dengan garap dalam penyajian gending, tabuhan ketuk dipengaruhi oleh kalimat lagu, susunan *balungan*, dan sajian vokal sinden. Kalimat lagu digunakan untuk menentukan *kethuk kerep* dan *kethuk arang*. Kalimat lagu terbentuk dari frasa *padhang* dan frasa *ulihan*. Susunan *balungan* digunakan untuk menentukan *seleh* lagu dalam penyajian gending. Tabuhan ketuk digunakan sebagai acuan para sinden (*swarawati*) untuk mengawali sajian vokal sinden terutama pada bagian *merong* bentuk gending *tengahan* dan *ageng*.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat dihasilkan dua cara untuk menentukan letak tabuhan ketuk dalam bentuk gending *tengahan* dan *ageng*. Cara pertama dapat dilihat dari kalimat lagu yaitu letak frasa *padhang* dan frasa *ulihan*. Bila memiliki frasa *padhang* pendek maka disebut dengan *kethuk kerep*, sedangkan bila frasa *padhang* panjang maka disebut *kethuk arang*. Kedua, dengan cara menghitung jumlah *gatra* setiap kenong dibagi dengan jumlah tabuhan ketuk. *Kethuk kerep* penghitungan dimulai dari satu *gatra* menjelang kenong, sedangkan *kethuk arang* penghitungan

dimulai dua *gatra* menjelang kenong. *Kethuk kerep* antara *kethuk* pertama dan *kethuk* selanjutnya berjarak delapan ketukan, sedangkan *kethuk arang* antara *kethuk* pertama dan *kethuk* selanjutnya berjarak enam belas ketukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Yudoyono. *Gamelan Jawa: Awal Mula Makna Masa Depan*. Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984.
- Kartining. "Bonang Barung dalam Penyajian Ketawang Elo-elo Kalibeker Suatu Kajian Musikologis". Skripsi untuk mencapai derajat S-1 pada Jurusan Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2001.
- Martopangrawit. "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- _____. "Titi Laras Kendangan". Surakarta: Bagian Research Konservatori Karawitan Indonesia, 1972.
- Mlayawidada. "Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta, Jilid I, II, dan III". Surakarta: ASKI Surakarta, 1977.
- Nanang Wijayanto. "Peran Instrumen Kolotomik dalam Rambangan". Skripsi untuk mencapai derajat S-1 pada Jurusan Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2009.
- Nyoman Kutha Ratna. *Teori, Metode dan Teknik Penulisan Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Cetakan ke satu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Pradjapangrawit. *Wedhapradangga, Serat Saking Gothek Jilid I-VI*. Surakarta: STSI Surakarta - The Ford Foundation, 1990.
- Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: MSPI, 2002.
- _____. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Soedarsono. R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI, 2001.
- _____. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Soeroso. "Membuat Gamelan I". Gabuhan, Baliwarti, Surakarta, 1974.

- Soeroso. "Menuju ke Garap Komposisi Karawitan". Yogyakarta: Akademi Musik Yogyakarta, 1983.
- _____. "Pengantar Komposisi Karawitan Jawa". Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta, 1997.
- _____. "Kamus Istilah Karawitan Jawa", Yogyakarta:-, 1999.
- Sri Hastanto, T.S. Suparno, dan Rustopo. "Data-data Cengkok-cengkok dan Wiledan Genderan Gaya Surakarta". Proyek Akademi Kesenian Jawa Tengah di Surakarta Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Kode Program No 09302 3604 2305 05, 1976.
- Sri Hastanto. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press dan Pascasarjana ISI Surakarta, 2009.
- Sugeng Susanto. "Instrumen Kolotomis Satu Tinjauan Terhadap Fungsinya dalam Gending Gaya Yogyakarta". Skripsi untuk mencapai derajat S-1 pada Jurusan Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1998.
- Sumarsam. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- _____. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2002.
- Teguh Suyanto. "Penyajian Gending Undur-undur Kajongan pada Gambang Gangsa "Calapita" di Keraton Surakarta Suatu Tinjauan Musikologis dalam Karawitan". Skripsi untuk mencapai derajat S-1 pada Jurusan Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2002.
- Teguh. "Diktat Cengkok-cengkok Gambang". Yogyakarta: Jurusan Karawitan, FSP ISI Yogyakarta, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke Tiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tim Penyusun. "Petunjuk Penulisan Proposal dan Tugas Akhir S-1". Yogyakarta: Jurusan Karawitan, FSP ISI Yogyakarta, 2008.
- Travers. *Pengantar Metode Penelitian*. Terj. Alimuddin Tuwu. Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.

Narasumber

Parlan, 80 tahun. Seniman Karawitan Gaya Surakarta. Karangrejo, Pandes, Wedi, Klaten.

Saptono (K. R. A. Saptodiningrat), 61 tahun. *Tindhih* Karawitan di Kraton Kasunanan Surakarta dan Staf Pengajar Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Makamhaji, Surakarta.

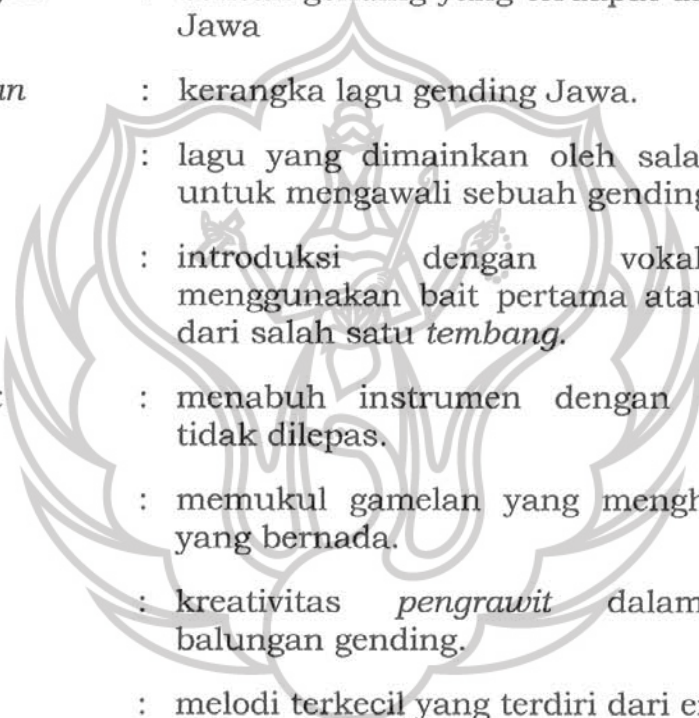
Siswo Pradonggo, 65 tahun. Pengrajin Gamelan. Morangan, Karanganom Mudal, Klaten Utara.

Sri Mulyanto, 40 tahun. Seniman karawitan dan pimpinan grup karawitan Ngripta Laras. Boyolali.

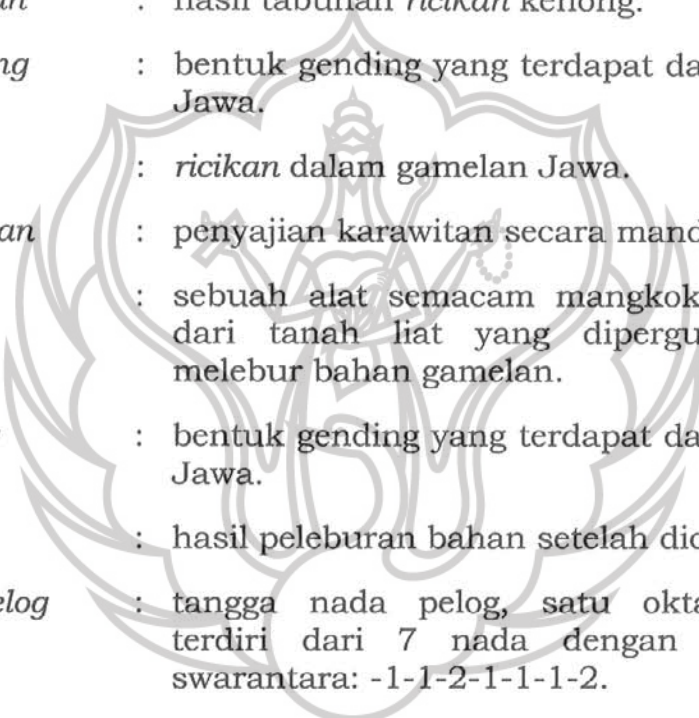
Sutiyar, 64 tahun. Seniman Karawitan Gaya Surakarta. Kajoran. Klaten Selatan.

Suwito (R.T. Radyo Dipuro), 54 tahun. *Abdi Dalem* karawitan Kraton Kasunanan Surakarta dan Tenaga Pengajar Luar Biasa di Jurusan Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Sraten, Trunuh, Klaten Selatan.

DARTAR ISTILAH



<i>Abdhi Dalem</i>	: seseorang yang mengabdikan dirinya untuk keraton.
<i>Ageng</i>	: besar.
<i>Alit</i>	: kecil.
<i>Ayak-ayak</i>	: bentuk gending yang terdapat dalam karawitan Jawa
<i>Balungan</i>	: kerangka lagu gending Jawa.
<i>Buka</i>	: lagu yang dimainkan oleh salah satu <i>ricikan</i> untuk mengawali sebuah gending.
<i>Celuk</i>	: introduksi dengan vokal, biasanya menggunakan bait pertama atau bait terakhir dari salah satu <i>tembang</i> .
<i>Dipekak</i>	: menabuh instrumen dengan dipegang dan tidak dilepas.
<i>Ditabuh</i>	: memukul gamelan yang menghasilkan suara yang bernada.
<i>Garap</i>	: kreativitas <i>pengrawit</i> dalam menggarap balungan gending.
<i>Gatra</i>	: melodi terkecil yang terdiri dari empat ketukan.
<i>Gaya</i>	: cara dan pola baik secara individu maupun kelompok dalam melakukan sesuatu.
<i>Gembyang</i>	: menabuh dua nada yang sama dengan waktu yang bersamaan.
<i>Gending</i>	: komposisi musikal dalam gamelan Jawa.
<i>Getas</i>	: mudah patah
<i>Gongan</i>	: cengkok.
<i>Gropak</i>	: sejenis <i>suwuk</i> (berhenti) gending yang <i>layanya</i> semakin cepat.



<i>Inggah</i>	: bagian gending yang harus disajikan.
<i>Irama</i>	: pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> dalam gending, lagu, dan kecepatan ketukan instrumen pembawaannya.
<i>Jladren</i>	: adonan dari peleburan bahan
<i>Kempyung</i>	: dua nada yang dipukul secara bersamaan dan diselingi oleh dua nada.
<i>Kenong</i>	: <i>ricikan</i> dalam gamelan Jawa.
<i>Kenongan</i>	: hasil tabuhan <i>ricikan</i> kenong.
<i>Ketawang</i>	: bentuk gending yang terdapat dalam karawitan Jawa.
<i>Ketuk</i>	: <i>ricikan</i> dalam gamelan Jawa.
<i>Klenengan</i>	: penyajian karawitan secara mandiri.
<i>Kowi</i>	: sebuah alat semacam mangkok yang terbuat dari tanah liat yang dipergunakan untuk melebur bahan gamelan.
<i>Ladrang</i>	: bentuk gending yang terdapat dalam karawitan Jawa.
<i>Lakar</i>	: hasil peleburan bahan setelah dicetak
<i>Laras pelog</i>	: tangga nada pelog, satu oktaf (gembyang) terdiri dari 7 nada dengan perbandingan swarantara: -1-1-2-1-1-1-2.
<i>Laras slendro</i>	: tangga nada slendro, satu oktaf (gembyang) terdiri dari 5 nada yang berswarantara sama.
<i>Laras</i>	: nada dasar, tangga nada.
<i>Mandheg</i>	: berhenti
<i>Menyetem</i>	: melaras
<i>Merong</i>	: nama salah satu bagian gending yang digunakan sebagai ajang garap yang halus dan tenang.
<i>Minggah</i>	: beralih ke bagian lain.
<i>Ngajeng</i>	: depan.

<i>Ngelik</i>	: bagian yang digunakan untuk sajian vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi.
<i>Nggandhul</i>	: teknik memukul pada instrumen dengan cara lebih terlambat sedikit dengan yang lain.
<i>Nggantung</i>	: alur lagu yang terdiri dari nada tunggal yang dirangkapkan atau yang mengalir terus menerus.
<i>Pamijen</i>	: khusus
<i>Pencon</i>	: salah satu bentuk <i>ricikan</i> gamelan, misalnya <i>kethuk</i> .
<i>Pengrawit</i>	: pemain gamelan.
<i>Penyingen</i>	: alat pencetak bakal <i>bilah</i> atau <i>pencon</i> .
<i>Pok pencu</i>	: pangkal pencu
<i>Pothok</i>	: bentuk gending <i>klenengan</i> pada bagian <i>merong</i> dan <i>inggah</i> memiliki susunan <i>balungan</i> yang sama.
<i>Ricikan</i>	: istilah yang digunakan untuk menyebut instrumen dalam karawitan.
<i>Sabetan</i>	: pukulan
<i>Seleh</i>	: jatuhnya nada pada tekanan berat.
<i>Suwuk</i>	: berhentinya suatu sajian gending.
<i>Tabuhan</i>	: suara yang dihasilkan <i>ricikan</i> .
<i>Tindhih</i>	: penanggungjawab.
<i>Umpak</i>	: bagian lagu yang digunakan sebagai jembatan dari bagian <i>merong</i> menuju bagian <i>inggah</i> .